

## Dakwah Moderat Nusantara

Oleh: Dr. Zainal Arifin, Lc

Dosen Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UINSU

Dalam kuliah perdana, penulis selalu membuka *mindset* mahasiswa UIN SU dengan: "Mereka yang beroganisasi di Muhammadiyah, al-Washliyah, Nahdhatul Ulama, Jemaah Tabligh, Salafi dan aliran Islam mana saja yang melakukan rukun Islam yang lima dan beriman dengan rukun iman yang enam adalah masuk surga. Mereka sahabat kita, walau berbeda." Pernyataan moderat ini jauh-jauh hari telah disebut oleh Imam al-Ghazali (bapak kaum tua) dalam *al-Iqtishad fi al-Itiqad*, dan dikuatkan oleh Ibn Taimiyah (bapak kaum muda) dalam *Fatawanya*.



Kata *washata* atau moderat terlihat dalam kebaikan pilihan antara dua sisi. Jika harus memilih tiga hal. Tapi di saat pilihan hanya dua, maka moderat adalah memilih yang terbaik atau yang baik. Dalam dunia pendidikan sebagai revolusi dakwah, Pondok Modern Gontor dan pesantren alumni yang ada di dalamnya, seperti: Darul Arafah, Raudhah dan Mawaridus Salam adalah dunia pendidikan yang berbasis pada moderat. Contohnya, pendidikan ini dalam salat terawih menganut aliran 8 rakaat terawih dan zikir di antara salat. Kaum muda 8 rakaat tanpa zikir, sedangkan kaum tua 20 rakaat dengan zikir.

Penggabungan kaum tua dan kaum muda ini menjadi hal yang rutin terlihat di dunia pendidikan ala Gontor, tujuannya agar peserta didik berwawasan moderat. UIN SU dengan fakultas Dakwah perlu di arahkan kepada sikap moderat seperti ini. Bertambah urgen gerakan moderat di Fakultas Dakwah mengingat perubahan status dari IAIN menjadi UIN SU. Fakultas Dakwah diharap menjadi tumpuan Dakwah di Sumut dalam segala lini moderatnya. Di sinilah integritas transdisiplin ilmu itu tumbuh.

Seharusnya al-Washliyah yang berarti perekat, penjalin atau pemersatu adalah ormas yang moderat. Ia lahir dari usaha untuk mempersatukan antara Muhammadiyah kaum muda dan NU kaum tua. Namun keberadaan al-Washliyah lebih condong kepada aliran kaum tua yang berbasis di Sumut. Ia belum tampil sesuai dengan namanya sebagai *washal* atau perekat, penjalin dan pemersatu.

Sebagai anggota PW al-Washliyah bidang Dakwah, penulis berharap keberadaan al-Washliyah dapat sesuai dengan namanya. Untuk itu dakwah al-Washliyah tidak berkuat pada fikih yang berpihak, tapi pada fikih yang lentur seperti Gontor yang moderat. Para dai al-Washliyah perlu dipola menjadi dai moderat yang dapat menerima perbedaan pendapat sebagai keharusan dalam Islam, dan *Talfiq* satu hal yang dibolehkan.

MUI merupakan wadah ulama dari berbagai aliran. Kaum tua, kaum muda, tarikat, jemaah tabligh bersatu padu di sini. Keberadaan MUI perlu diarahkan kepada moderasi sebagai mana tulisan Arifinsyah di Waspada 10/9/2015. Artinya, fatwa MUI perlu lebih longgar dengan melihat aliran lain yang mungkin masih memiliki dalil. Walaupun harus memilih, tapi tidak menutup perbedaan pendapat yang ada. Penulis yakin, ulama di dalamnya sudah dan terus akan mempertahankan nilai-nilai moderat dalam mengambil keputusan. Dua pendapat terkadang perlu dimunculkan, karena bagian dari pemersatu bangsa. Contoh, zakat fitrah dengan uang berdasarkan ukuran 2,7 kg sah. Di sini MUI mengambil *talfiq* sebagai solusi moderat.

### Kesimpulan.

Moderat adalah solusi kebaikan bagi umat. Dalam dunia pendidikan, Gontor telah berhasil menciptakan wawasan luas dan moderat itu. Dalam ormas, al-Wahliyah sebagai perekat dan pemersatu diharapkan dapat berjalan menuju moderasi. MUI sebagai wadah pemersatu perlu tetap memberi keputusan yang tidak hanya satu aliran, tapi juga dapat mengayomi pendapat lain yang beragam. Tentu saja, mengayomi pendapat lain yang beragam artinya dalam bingkai *khilafiyah furuiyah*.

Dakwah Moderat di Indonesia adalah solusi dari tetap terwujudnya persatuan di NKRI ini dan penghambat disintegritas yang sedang melanda Timur Tengah. Fakultas Dakwah perlu menjadi pelopor kebaikan moderasi dalam hal ini.

B11

WASPADA

Kamis

17 September 2015